Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram
E-ISSN: 2579-5287 P-ISSN: 2337-3741
Vol. 15 No. 2, December 2026, pp. 181-200

Analisis Kesulitan Siswa dalam Menghafal Surah-Surah Pendek pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI Nurul Islam 1 Yavahut Banjarmasin

Hafiz Mubarak[1], Hikmah[2]
UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia
email: [1]hafidzmubarak@uin-antasari.ac.id, [2]hikmahwt14@gmail.com

ABSTRACT

Memorizing short surahs is a core competency in Al-Qur'an Hadith learning at madrasah ibtidaiyah, yet not every student masters it smoothly. This study aims to identify the causes of students' difficulty in memorizing short surahs and the efforts made by the teacher to overcome them at MI Nurul Islam 1 Yavahut Banjarmasin. This field research used a descriptive qualitative approach. The subjects were 12 of 27 fifth-grade students who scored below the minimum mastery criterion, together with one Al-Qur'an Hadith teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation to check data validity. The findings show that the difficulties arise from internal factors, namely laziness, poor time management, and forgetfulness, and from external factors, namely limited family support, a noisy classroom and neighborhood, and the inability to read the Qur'an fluently. The teacher responded with verbal motivation, rewards and punishment, the face to face method, card sort media, and audio media (a murottal speaker). The study recommends that the teacher diversify learning methods and strengthen cooperation with parents.

Keywords: *Learning Difficulties, Memorization, Short Surahs, Al-Qur'an Hadith*

ABSTRAK

Menghafal surah-surah pendek merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah ibtidaiyah, tetapi tidak semua siswa dapat mencapainya dengan lancar. Penelitian ini bertujuan mengetahui penyebab kesulitan siswa dalam menghafal surah-surah pendek serta upaya guru mengatasinya di MI Nurul Islam 1 Yavahut Banjarmasin. Penelitian lapangan (field research) ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah 12 dari 27 siswa kelas V yang memperoleh nilai di bawah KKM dan seorang guru Al-Qur'an Hadis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa bersumber dari faktor internal, yaitu malas, tidak bisa mengatur waktu, dan sering lupa, serta faktor eksternal, yaitu kurangnya pendampingan keluarga, suasana kelas dan lingkungan yang bising, dan belum lancarnya membaca Al-Qur'an. Guru mengatasi kesulitan tersebut dengan memberikan motivasi, reward dan punishment, metode face to face, media card sort, dan media audio berupa speaker murottal. Guru disarankan memvariasikan metode serta memperkuat kerja sama dengan orang tua.

Kata kunci: Kesulitan Belajar, Menghafal, Surah-Surah Pendek, Al-Qur'an Hadis

First Received:	Revised:	Accepted:
15 October 2026	13 November 2026	20 December 2026
Final Proof Received:	**Published:**	
21 December 2026	31 December 2026	

How to cite (in APA 7th style):
Mubarak, H., & Hikmah. (2026). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menghafal Surah-Surah Pendek pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI Nurul Islam 1 Yavahut Banjarmasin. *Schemata, 15*(2), 157-200

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya, dan pendidikan agama memberi pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Tim Penyusun, 2003, hlm. 12). Tujuan tersebut tidak mudah dicapai, sehingga pengenalan ilmu agama yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis perlu dimulai sejak usia dini.

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril, disampaikan secara mutawatir, dan menjadi pedoman hidup umat Islam (Suma, 2013, hlm. 15). Membaca Al-Qur'an bernilai ibadah; sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, setiap huruf yang dibaca mendatangkan satu kebaikan yang dilipatgandakan sepuluh kali. Membaca secara berulang hingga tersimpan dalam ingatan dan dapat diucapkan tanpa melihat teks merupakan inti dari menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini juga termasuk meneladani Nabi Muhammad Saw. yang menghafal wahyu, membacanya terus-menerus, dan memperdengarkannya kepada Jibril (R. Anwar, 2015, hlm. 37; Baduwailan, 2014, hlm. 25). Seorang penghafal memerlukan motivasi, kesediaan meluangkan waktu, dan kebiasaan mengulang bacaan (*muraja'ah*).

Di madrasah ibtidaiyah, kegiatan menghafal diwujudkan antara lain melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis, yang diharapkan membuat peserta didik mampu membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an serta Hadis (Rasikh, 2019, hlm. 15). Surah-surah pendek yang dihafalkan dalam materi ini bermula dari Surah Ad-Dhuha hingga An-Nas. Namun, tidak semua proses pembelajaran berjalan mulus; sebagian siswa mengalami kesulitan belajar, termasuk kesulitan menghafal surah-surah pendek. Kesulitan menghafal dapat dipahami sebagai kondisi ketika tampak adanya hambatan

dalam mengingat dan meresapkan ilmu yang diperoleh sehingga siswa belum dapat mengucapkannya tanpa melihat buku (Dewi, 2019, hlm. 23; Poerwadarminta, 2010, hlm. 396). Penyebabnya secara garis besar dibedakan menjadi faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah yang dimaksudkan untuk memotivasi, mengarahkan pemahaman, membimbing, dan mengembangkan kemampuan dasar peserta didik dalam menghayati isi Al-Qur'an dan Hadis, sehingga terwujud dalam perilaku yang memancarkan iman dan takwa (Departemen Agama RI, 2004, hlm. 2). Pada kelas V semester genap, kompetensi dasar mata pelajaran ini mencakup menerima Surah Al-Humazah dan Al-Bayyinah sebagai firman Allah, memahami arti dan isinya, serta menulis ayat-ayatnya, dan di madrasah yang diteliti kedua surah tersebut dihafalkan siswa sebagai bagian dari praktik pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan menghafal bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan pintu masuk bagi pemahaman dan pembiasaan nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini, sehingga kesulitan yang menghambatnya perlu dikenali dan ditangani sedini mungkin.

Hasil observasi dan wawancara awal di MI Nurul Islam 1 Yavahut Banjarmasin menunjukkan bahwa guru Al-Qur'an Hadis menyampaikan materi dengan metode ceramah dan *face to face*, dan sarana prasarana pembelajaran tergolong cukup memadai. Meskipun demikian, 12 dari 27 siswa kelas V mengalami kesulitan menghafal surah-surah pendek, yang tampak dari nilai harian dan nilai ulangan di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Di lapangan ditemukan siswa yang malas dan tidak meluangkan waktu untuk menghafal, lupa hafalannya sehingga berhenti lama ketika menyetor, dan belum lancar membaca Al-Qur'an, ditandai pelafalan *makharijul huruf* yang kurang tepat dan bacaan yang belum sesuai kaidah *tajwid*. Wawancara dengan guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) mengungkap bahwa sebagian siswa tersebut masih belajar Iqro', jarang membaca Al-Qur'an, bahkan ada yang tidak belajar Al-Qur'an di luar sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti persoalan menghafal Al-Qur'an dari berbagai sisi. Baihaqi dan Setiawan (2021) mengkaji metode menghafal dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfizh di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamid Kota Banjarmasin; Marfiyanto dkk. (2022) meneliti model pembelajaran tahfidz untuk menguatkan hafalan di SDI Plus Al-Azhar Kota Mojokerto; Fatimah dan Rahmawati (2020) menelaah implementasi

kurikulum muatan lokal dalam mencapai target hafalan empat juz di SD Islam Annajah Jakarta; sementara K. Anwar dan Hafiyana (2018) mengkaji penerapan metode ODOA (*One Day One Ayat*) untuk meningkatkan kemampuan Al-Qur'an. Adapun problematika menghafal pada peserta didik jenjang menengah serta upaya guru menanggulanginya dibahas oleh Ariyati (2016) dan Rahmawati (2019).

Berdasarkan telaah tersebut, kajian yang ada cenderung berfokus pada metode, model, atau program tahfizh yang dirancang secara khusus, atau pada peserta didik jenjang menengah. Dalam jangkauan literatur yang ditelaah penulis, masih sedikit kajian yang menggali langsung dari siswa tentang penyebab kesulitan menghafal surah-surah pendek dalam pembelajaran reguler Al-Qur'an Hadis di madrasah ibtidaiyah sekaligus menghubungkannya dengan upaya guru di kelas. Kesenjangan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini. Kebaruan artikel terletak pada pemetaan faktor penyebab kesulitan dari sudut pandang siswa yang mengalaminya, yang dipadukan dengan analisis upaya guru mengatasinya di satu kelas dengan karakter sosial yang khas, yaitu madrasah swasta di permukiman padat dekat kawasan pelabuhan.

Berdasarkan latar belakang dan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penyebab kesulitan siswa kelas V dalam menghafal surah-surah pendek pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI Nurul Islam 1 Yavahut Banjarmasin, dan (2) mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut. Hasilnya diharapkan memperkaya kajian tentang kesulitan menghafal di madrasah ibtidaiyah serta menjadi bahan evaluasi bagi guru, siswa, dan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh informasi tentang kesulitan siswa dalam menghafal surah-surah pendek dan upaya guru mengatasinya. Pendekatan kualitatif dipilih karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, yang digambarkan secara sistematis (Rukajat, 2018, hlm. 6).

Penelitian dilaksanakan di MI Nurul Islam 1 Yavahut, Jalan Ir. P.H.M. Noor, Kelurahan Pelambuan, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan

Selatan, pada bulan April sampai Juni 2022. Materi hafalan yang dipelajari siswa selama penelitian berlangsung adalah Surah Al-Bayyinah dan Al-Humazah.

Subjek penelitian adalah 12 dari 27 siswa kelas V yang mengalami kesulitan menghafal surah-surah pendek. Mereka ditentukan berdasarkan nilai harian dan nilai ulangan yang berada di bawah KKM serta saran guru Al-Qur'an Hadis, yang menyatakan bahwa banyak siswa kelas V belum lancar membaca Al-Qur'an. Subjek lainnya adalah seorang guru Al-Qur'an Hadis, sedangkan kepala madrasah dan petugas tata usaha berperan sebagai informan untuk data penunjang. Objek penelitian adalah penyebab kesulitan menghafal dan upaya guru mengatasinya. Jenis data, sumber data, dan teknik pengumpulannya diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Kesulitan siswa dalam menghafal surah-surah pendek	Siswa kelas V (12 orang)	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
Upaya guru mengatasi kesulitan siswa	Guru Al-Qur'an Hadis	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
Data penunjang: sejarah, visi dan misi, sarana prasarana, keadaan siswa serta guru dan pegawai	Kepala madrasah, tata usaha, dan dokumen sekolah	Wawancara dan dokumentasi

Sumber: Data penelitian (2022)

Data yang digali terdiri atas data pokok, yaitu kesulitan yang dialami siswa dan upaya guru mengatasinya, serta data penunjang berupa gambaran umum lokasi penelitian. Sumber datanya ada tiga: responden (12 siswa dan seorang guru Al-Qur'an Hadis), informan (kepala madrasah dan petugas tata usaha), dan dokumen berupa catatan serta foto di sekolah yang berkaitan dengan data penunjang. Pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi disiapkan sebelum peneliti masuk ke lapangan.

Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan langsung terhadap objek penelitian di tempat kejadian dengan memanfaatkan seluruh indra (Hermawan, 2019, hlm. 77; Moleong, 2018, hlm. 175). Wawancara dilakukan secara lisan dan tatap muka dengan siswa dan guru Al-Qur'an Hadis, dengan pertanyaan yang diarahkan pada kesulitan menghafal dan upaya mengatasinya (Sukmadinata, 2015, hlm. 216). Dokumentasi berupa foto dan catatan, antara lain catatan wawancara, observasi, dan arsip

sekolah, digunakan untuk menunjang data hasil observasi dan wawancara (Gunawan, 2013, hlm. 175).

Data diolah melalui lima langkah, yaitu koleksi data, *editing*, klasifikasi, interpretasi, dan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber data (Sarosa, 2021, hlm. 96), yang dalam penelitian ini antara lain dilakukan dengan membandingkan pernyataan siswa dengan hasil observasi di kelas. Analisis data bersifat deskriptif kualitatif dengan tiga tahap, yaitu reduksi data (memilih dan meringkas hal pokok sesuai fokus penelitian), penyajian data, dan penarikan kesimpulan beserta verifikasinya (Sarosa, 2021, hlm. 3–4), dengan kesimpulan ditarik secara induktif dari hal-hal khusus ke hal-hal yang bersifat umum. Prosedur penelitian ditempuh melalui empat tahap. Tahap pendahuluan meliputi observasi ke lokasi, permohonan izin, penentuan masalah, konsultasi dengan pembimbing, dan pengajuan judul. Tahap persiapan meliputi seminar proposal, revisi, permohonan surat riset, serta penyusunan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap pelaksanaan meliputi penyampaian surat riset, penghubungan dengan informan, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen, serta pengolahan dan analisis data dengan konsultasi kepada pembimbing. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan yang diperbaiki berdasarkan masukan pembimbing sebelum dipertahankan dalam ujian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan lapangan sesuai dua tujuan penelitian, yaitu penyebab kesulitan siswa dalam menghafal surah-surah pendek dan upaya guru mengatasinya. Setiap temuan langsung dibahas dengan merujuk pada teori dan hasil penelitian terdahulu.

Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

MI Nurul Islam 1 Yavahut Banjarmasin berdiri pada tahun 1975 atas prakarsa tokoh masyarakat di atas tanah wakaf, berstatus swasta di bawah naungan yayasan, dan terletak sekitar dua kilometer dari pusat kota di permukiman padat penduduk. Pada tahun 2022 madrasah ini memiliki 129 siswa (73 laki-laki dan 56 perempuan) dari kelas I sampai VI. Sarana yang tersedia antara lain lima ruang kelas, perpustakaan, musala, dua

unit komputer, tiga laptop, dan satu LCD. Setiap pagi, sebelum pembelajaran dimulai, siswa membaca Asmaul Husna dan bertadarus selama 15 menit. Kelas V berjumlah 27 siswa (13 laki-laki dan 14 perempuan), dan 12 di antaranya menjadi subjek penelitian karena mengalami kesulitan menghafal surah-surah pendek.

Tabel 2. Distribusi Kemampuan Menghafal Surah-Surah Pendek Siswa Kelas V

Kategori	**Jumlah Siswa**	**Persentase**
Kesulitan menghafal karena belum lancar membaca Al-Qur'an	6	22%
Kesulitan menghafal karena faktor lain	6	22%
Mampu menghafal surah-surah pendek	15	56%
Jumlah	**27**	**100%**

Sumber: Observasi, wawancara, dan nilai harian serta nilai ulangan siswa (2022)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa 12 dari 27 siswa kelas V (44%) mengalami kesulitan menghafal surah-surah pendek, sedangkan 15 siswa (56%) mampu menghafal. Separuh dari siswa yang mengalami kesulitan, yakni enam orang (22% dari seluruh siswa kelas V), kesulitannya bersumber utama dari belum lancarnya membaca Al-Qur'an; enam siswa lainnya mengalami kesulitan karena faktor-faktor yang lain.

Proses Pembelajaran dan Setoran Hafalan di Kelas V

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas V disampaikan guru terutama dengan metode ceramah, kemudian siswa menyetorkan hafalan surah-surah pendek kepada guru. Setoran dilakukan sesuai waktu yang telah ditentukan, dan hasilnya tercermin pada nilai harian serta nilai ulangan. Siswa yang nilainya berada di bawah KKM itulah yang diidentifikasi mengalami kesulitan. Sarana pendukung tergolong memadai karena Al-Qur'an dan juz amma tersedia di kelas, dan madrasah menjalankan pembiasaan membaca Asmaul Husna serta tadarus sebelum pelajaran dimulai.

Jadwal setoran yang seragam perlu dicermati karena kemampuan awal siswa sangat beragam. MAW mengaku baru sadar bahwa "besok sudah waktunya menyetorkan hafalan" ketika persiapan di rumah belum ada (MAW, komunikasi pribadi, 13 April 2022), dan RM memaksakan diri maju menyetor ketika waktunya tiba meskipun hafalannya belum kuat. Pola ini membuat siswa yang lambat mempersiapkan diri atau belum lancar membaca berada dalam tekanan waktu yang sama dengan siswa yang sudah

lancar, sehingga kesulitan mereka tampak sebagai kegagalan menyetor, bukan sebagai kebutuhan akan pendampingan yang berbeda.

Penyebab Kesulitan Siswa dalam Menghafal Surah-Surah Pendek

Temuan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kesulitan siswa bersumber dari dua kelompok faktor: faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Faktor Penyebab Kesulitan Menghafal Surah-Surah Pendek

Kelompok	Faktor	Temuan Utama
Internal	Malas	Menunda hafalan; memilih bermain bersama teman, bermain gawai, menonton televisi, tidur, atau makan; menghafal hanya di sekolah
Internal	Tidak bisa mengatur waktu	Tidak ada waktu khusus menghafal di rumah; tidur siang lebih dari tiga jam; waktu tersita untuk bermain
Internal	Sering lupa	Lupa ayat saat menyetor atau menambah hafalan; ayat mirip dan panjang (Al-Bayyinah); menyetor dengan hafalan yang belum kuat
Eksternal	Keluarga	Orang tua sibuk bekerja dan minim pendampingan; suasana rumah ramai; keterbatasan ekonomi
Eksternal	Sekolah	Suasana kelas ribut sehingga sulit fokus; sarana (Al-Qur'an dan juz amma) memadai
Eksternal	Lingkungan	Kebisingan sekitar rumah dan pelabuhan, tawuran, serta teman bermain yang mengajak bermain
Eksternal	Belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik	Masih Iqro', jarang mengaji, belum menguasai *makharijul huruf* dan *tajwid*, menghafal dengan tulisan latin

Sumber: Hasil observasi dan wawancara dengan 12 siswa kelas V (2022)

Faktor internal: malas

Rasa malas merupakan penyebab yang paling sering dikemukakan siswa. Siswa MAW mengaku sering menunda hafalan sampai tiba waktu menyetor sehingga tidak ada persiapan dari rumah (MAW, komunikasi pribadi, 13 April 2022). MU menuturkan bahwa ia menunda menghafal di rumah karena sering diajak bermain teman dan baru menghafal pada malam hari (MU, komunikasi pribadi, 15 April 2022). SA, RS, dan MNF lebih memilih bermain telepon genggam, antara lain permainan dan TikTok, sedangkan EL menyebut kemalasannya muncul karena belum bisa membaca Al-Qur'an sehingga ia lebih memilih menonton televisi, tidur, atau makan (EL, komunikasi pribadi, 10 Mei 2022). Akibatnya, sebagian siswa hanya menghafal ketika berada di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kemalasan kerap muncul ketika seseorang bosan dan bermasalah dalam mengingat, lalu menunda menambah dan mengulang hafalan (Wahidi, 2017, hlm. 24). Menghafal menuntut kerja keras, kesabaran, dan ketekunan (A. A. A. R. Al-Hafidz, 2015, hlm. 81), sifat-sifat yang belum tampak pada sebagian siswa kelas V. Data juga menunjukkan bahwa rasa malas tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh daya tarik permainan, gawai, dan ajakan teman bermain.

Faktor internal: tidak bisa mengatur waktu

MAF, FH, dan MNF menyatakan tidak menyediakan waktu khusus untuk menghafal di rumah dan hanya menghafal di sekolah karena waktu di rumah lebih banyak dipakai bermain (MAF, komunikasi pribadi, 25 Mei 2022). AD mengaku tidak meluangkan waktu karena malas dan sepulang sekolah tidur siang lebih dari tiga jam, sedangkan EL beberapa kali berniat menghafal tetapi urung karena rasa malas muncul.
Penghafal Al-Qur'an dituntut memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik, bersedia menyisihkan waktu, dan membatasi waktu luang seperti waktu tidur dan bersantai (A. A. A. R. Al-Hafidz, 2015, hlm. 73). Waktu yang ideal pun disarankan, misalnya sepertiga malam atau sejak fajar hingga terbit matahari ketika pikiran masih bebas dari beban (Wahyudi & Wahidi, 2016, hlm. 81). Tidur siang yang berlebihan dan bermain gawai pada siswa-siswa tersebut menunjukkan bahwa prioritas waktu belum

tertata sehingga kegiatan menghafal tersisih dan berujung pada hafalan yang tidak siap disetorkan kepada guru.

Faktor internal: sering lupa

Sejumlah siswa, antara lain RS, NS, SA, dan MAF, menyampaikan bahwa mereka sebenarnya sudah hafal sebelum menyetor tetapi tiba-tiba lupa beberapa ayat ketika berhadapan dengan guru. MNF dan FQM lupa pada ayat yang telah dihafal ketika menambah hafalan berikutnya. FH menyebut lupa karena ayat-ayatnya mirip dan terlalu panjang, seperti pada Surah Al-Bayyinah (FH, komunikasi pribadi, 9 Mei 2022), dan RM mengaku memaksakan diri maju menyetor padahal hafalannya belum kuat. Observasi di kelas turut menemukan siswa yang berhenti mendadak karena lupa ayat berikutnya saat menyetor.

Lupa adalah keadaan tidak mengingat yang bukan disebabkan oleh kantuk atau tidur; ayat yang dihafal pada pagi hari dapat hilang ketika disetorkan kepada guru (Ariyati, 2016, hlm. 17). Hafalan menjadi tidak stabil jika penghafal berpindah ke ayat baru sebelum ayat sebelumnya kuat (Baduwailan, 2016, hlm. 174), dan ayat yang sulit hanya dapat dikuasai melalui pengulangan sebanyak mungkin (A. W. Al-Hafidz, 2000, hlm. 68). Dengan demikian, kelupaan siswa berkaitan erat dengan pengelolaan waktu: karena hafalan tidak diulang di rumah dan hanya dikerjakan di sekolah demi segera menyetor, hafalan belum cukup kuat saat disetorkan.

Faktor eksternal: keluarga

MAF, AD, EL, dan NS menyatakan tidak mendapat fasilitas dan bimbingan dari orang tua karena orang tua sibuk bekerja dan hanya sesekali memantau tugas dari guru. NS merasakan pendampingan hanya pada hari Minggu (NS, komunikasi pribadi, 18 April 2022). SA menuturkan bahwa orang tuanya tidak membantu dan tidak memberi dorongan, suasana rumah terganggu oleh adik dan teman adik yang bermain setiap hari, dan ia turut membantu ekonomi keluarga dengan berjualan di pelabuhan dari sore sampai malam. AD, di sisi lain, harus menjaga ibunya yang sedang sakit.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan berpengaruh pada keberhasilan anak. Anak yang kurang memperoleh nasihat dan pengawasan karena orang tua bekerja, suasana rumah yang bising, serta keterbatasan ekonomi dan alat belajar akan

lebih sulit belajar (Suardi & Marwan, 2019, hlm. 107). Orang tua juga berperan menginspirasi, memantau, dan mendampingi anak ketika menghafal (Hidayah, 2017). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan tersebut belum tersedia secara memadai bagi sebagian siswa, bukan semata karena orang tua abai, tetapi juga karena tuntutan pekerjaan dan kondisi ekonomi keluarga.

Faktor eksternal: sekolah

Lima siswa (FH, MU, AD, RS, dan SA) mengeluhkan suasana kelas yang sering ribut sehingga sulit fokus saat menghafal. Di sisi lain, fasilitas belajar dinilai cukup mendukung karena Al-Qur'an dan juz amma tersedia di lemari kelas V. Suasana kelas yang ribut dapat menghalangi tercapainya tujuan belajar (Suardi & Marwan, 2019, hlm. 108–110), sehingga persoalan sekolah dalam penelitian ini lebih terletak pada pengelolaan suasana kelas daripada ketersediaan sarana.

Faktor eksternal: lingkungan

FQM menyebut rumahnya kurang kondusif karena bunyi seng atap yang hampir lepas saat angin kencang serta tangisan dan amukan anak tetangga (FQM, komunikasi pribadi, Juni 2022). MU, MNF, dan FH menyatakan bahwa teman di sekitar rumah sering mengajak bermain sehingga mereka tidak jadi menghafal pada sore hari, sedangkan RM menggambarkan lingkungan yang bising karena dekat pelabuhan dan sesekali terjadi tawuran (RM, komunikasi pribadi, 26 Mei 2022). Lingkungan yang tenang memang dianjurkan untuk menghafal karena kebisingan mengganggu konsentrasi (Abidin, 2016, hlm. 68; A. W. Al-Hafidz, 2005, hlm. 41; Qosim, 2013, hlm. 65), dan teman bergaul turut memengaruhi sikap belajar anak (Slameto, 2013, hlm. 71). Temuan ini menegaskan bahwa permukiman padat di sekitar pelabuhan menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian siswa madrasah ini.

Faktor eksternal: Belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik

Faktor ini dialami enam siswa (Tabel 2) dan tampak paling jelas pada saat menyetor hafalan. MAW terhenti di Iqro' jilid 6 lebih dari satu tahun karena guru mengajinya berhenti mengajar dan tidak ada yang membimbing di rumah. EL masih di Iqro' jilid 5, kembali ke jilid 1 setelah lama tidak belajar, dan menghafal dengan membaca tulisan latin

dalam buku juz amma. RS menyebut jarang mengaji dan tidak ada yang mengajarkan di rumah (RS, komunikasi pribadi, 30 Mei 2022). MU sering salah pada panjang-pendek bacaan dan hanya mengenal hukum *tajwid* iqlab. AD belajar di TPA hanya sebulan sekali, dan SA sudah dua bulan tidak membaca Al-Qur'an padahal baru memasuki juz pertama. Observasi mendukung temuan ini: ketika membaca surah-surah pendek, MAW tampak kaku, terutama pada panjang-pendek bacaan, sehingga guru perlu menuntunnya. Pada kegiatan tadarus pagi, siswa yang belum lancar hanya diam dan melihat tulisan latin, sedangkan siswa yang lancar dapat mengikuti dan umumnya juga belajar Al-Qur'an di luar sekolah, seperti di lingkungan rumah, TPA, dan program tahfizh.

Bacaan yang kurang baik, baik dari segi *makharijul huruf*, kelancaran, maupun *tajwid*, menghambat proses menghafal (Wahid, 2014, hlm. 130). Siswa yang belum lancar juga menanggung dua beban sekaligus, yaitu beban membaca dan beban menghafal (A. A. A. R. Al-Hafidz, 2015, hlm. 127), sehingga kemampuan membaca yang benar dan lancar menjadi prasyarat agar proses menghafal lebih mudah (Fatimah & Rahmawati, 2020, hlm. 23). Penelitian ini mengelompokkan faktor tersebut sebagai faktor eksternal karena akar masalahnya terletak pada terbatasnya kesempatan belajar membaca Al-Qur'an (guru mengaji berhenti, tidak ada yang mengajar di rumah, dan kehadiran di TPA yang jarang). Dalam praktiknya, faktor ini beririsan dengan faktor internal; EL, misalnya, mengaitkan rasa malasnya dengan ketidakmampuannya membaca.

Secara keseluruhan, ketujuh faktor tersebut saling berkaitan. Rasa malas dan buruknya pengelolaan waktu membuat hafalan tidak diulang di rumah, ketiadaan pendampingan keluarga dan lingkungan yang bising memperlemah kebiasaan itu, dan belum lancarnya bacaan menjadikan setiap ayat terasa lebih berat dihafal. Akibatnya hafalan tidak kuat dan mudah lupa ketika disetorkan. Pola ini menunjukkan bahwa penanganan yang hanya menyasar satu faktor, misalnya menegur siswa yang malas, tidak akan cukup tanpa membenahi kemampuan membaca dan dukungan di luar kelas.

Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Menghafal Surah-Surah Pendek

Guru Al-Qur'an Hadis (Ibu ND) menempuh beberapa upaya yang dapat dikelompokkan menjadi lima bentuk, sebagaimana diringkas pada Tabel 4.

Tabel 4. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Surah-Surah Pendek

Upaya Guru	Pelaksanaan di Kelas	Tujuan / Sasaran

Motivasi dan pujian	Dorongan saat siswa malas dan bosan; acungan jempol dan kata pujian setelah siswa menyetor hafalan	Menumbuhkan semangat siswa yang malas
Reward dan *punishment*	Hadiah bagi nilai tertinggi; hukuman menulis surah dua kali; waktu tambahan mengulang hafalan setiap pagi	Mendorong siswa menyiapkan hafalan dan mengurangi lupa
Metode *face to face*	Guru membaca, siswa menirukan bersama, lalu siswa membaca dan guru menyimak serta mengoreksi	Memperbaiki bacaan siswa yang belum lancar
Media *card sort*	Kartu ayat yang dicocokkan dengan pasangannya atau ditebak	Membuat kegiatan menghafal aktif dan menyenangkan
Media audio	Murottal melalui *speaker*, diputar berulang hingga sepuluh kali	Memberi pengulangan bacaan melalui pendengaran

Sumber: Wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadis dan observasi (2022)

Pemberian motivasi dan pujian

Ketika siswa mulai malas dan bosan, guru memberi motivasi dan dorongan agar tumbuh semangat baru, sedangkan siswa yang telah lancar diberi pujian, misalnya dengan mengacungkan jempol sambil berkata "masyaAllah, kamu hebat" setelah menyetor Surah Al-Humazah dan Al-Bayyinah (ND, komunikasi pribadi, 8 April 2022). Motivasi dipahami sebagai proses dalam diri seseorang yang mendorong, mengarahkan, dan menjaga perilaku (Baharuddin & Wahyuni, 2015, hlm. 27), dan dapat ditumbuhkan melalui nasihat, pujian, serta hadiah. Karena motivasi tidak hanya datang dari guru, tetapi juga dari teman dan orang tua, upaya ini akan lebih kuat bila didukung lingkungan di luar kelas.

Pemberian reward dan punishment

Guru memberikan hadiah kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan memberikan *punishment* kepada siswa yang sering tidak menyelesaikan hafalan karena

tidak menyiapkannya di rumah. Hukuman berupa tugas edukatif, yaitu menulis dua kali surah yang akan disetorkan kembali, sehingga siswa menulis sekaligus membaca surah yang belum dihafalnya. Pada saat observasi, dua siswa (NS dan MAF) menerima hukuman ini. Guru juga menyediakan waktu tambahan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai agar siswa mengulang hafalan dan membaca surah-surah pendek, karena waktu pembelajaran saja tidak cukup untuk memperbaiki kesalahan dan mencegah lupa (ND, komunikasi pribadi, 8 April 2022). *Reward* dipahami sebagai alat pendidikan atas capaian yang baik, sedangkan *punishment* sebagai teguran atau hukuman atas ketidaktercapaian aturan yang ditetapkan (Kompri, 2016, hlm. 289–291). Strategi ini pada penelitian terdahulu dikaitkan dengan peningkatan kedisiplinan siswa (Fijanah, 2021, hlm. 27–31), dan dalam penelitian ini hukuman menulis tersebut sekaligus berfungsi sebagai sarana pengulangan hafalan.

Penggunaan metode face to face

Guru mengajar dengan metode ceramah dan memakai metode *face to face* untuk mengatasi siswa yang belum lancar membaca. Langkahnya, guru membacakan ayat, siswa menyimak, kemudian siswa membaca bersama-sama, dan terakhir siswa membaca sementara guru menyimak. Ketika ditemukan kesalahan saat menyetor, guru mengajarkan pelafalan, intonasi, dan *makharijul huruf*, termasuk tebal dan tipisnya bunyi, agar siswa mengetahui letak kesalahannya; hal ini dilakukan dengan sabar dan perlahan (ND, komunikasi pribadi, 8 April 2022). Metode ini mendekati keefektifan pembelajaran menghafal karena siswa berhadapan langsung dengan guru sehingga mudah berkonsentrasi dan guru dapat mengetahui dengan jelas letak kesalahan bacaan (Marfiyanto dkk., 2022, hlm. 3963). Metode sendiri dipahami sebagai cara yang sistematis untuk mencapai tujuan (Rohmawati & Zafi, 2021, hlm. 34), dan metode yang tepat dapat menumbuhkan rasa senang serta mempermudah daya ingat anak (Rahmawati, 2019). Karena itu, bertumpu pada *face to face* saja membuat variasi metode dalam proses menghafal menjadi terbatas.

Penggunaan media card sort dan media audio

Guru memakai kartu berisi tulisan ayat-ayat dari surah yang akan dihafal (*card sort*): siswa mencari pasangan ayat dan artinya atau menebak ayat yang diperolehnya,

sehingga kegiatan menghafal menjadi aktif dan menyenangkan. Guru juga memutar rekaman murottal melalui *speaker*, misalnya Surah Al-Bayyinah dengan irama metode Ummi hingga sepuluh kali, agar siswa mendengar bacaan secara berulang-ulang (ND, komunikasi pribadi, 8 April 2022). Media pembelajaran merupakan segala bentuk dan saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi (Nurfadhillah dkk., 2021, hlm. 1), dan penggunaannya diharapkan mempermudah serta meningkatkan motivasi belajar siswa (Puspitarini & Hanif, 2019, hlm. 55).

Diagnosis dan prognosis

Berdasarkan penyajian dan analisis data, kesulitan menghafal yang dialami siswa dapat digolongkan pada tingkat ringan hingga sedang (diagnosis). Langkah penanganan yang ditempuh guru (prognosis) berupa pemberian motivasi, *reward* dan *punishment*, serta penggunaan metode dan media. Selain itu, guru dan pihak sekolah menyepakati kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai serta pemberian pujian atau hadiah bagi siswa yang menunjukkan perbaikan.

Jika dipetakan pada faktor penyebabnya, upaya guru terutama menyasar faktor internal (rasa malas dan lupa) serta kemampuan membaca. Data penelitian tidak memperlihatkan upaya yang secara khusus melibatkan orang tua atau menata lingkungan belajar di luar kelas, padahal faktor keluarga dan lingkungan muncul pada jawaban sejumlah siswa. Kegiatan tadarus pagi yang telah berjalan pun belum mengakomodasi siswa yang belum lancar, karena mereka hanya mengikuti dengan melihat tulisan latin.

Pembahasan Integratif dan Implikasi

Untuk melihat sejauh mana upaya guru menjawab penyebab kesulitan, Tabel 5 memadukan kedua temuan penelitian. Pemetaan ini merupakan analisis penulis berdasarkan keterangan guru dan siswa.

Tabel 5. Keterkaitan Faktor Penyebab Kesulitan dengan Upaya Guru

Faktor Penyebab	Upaya Guru yang Relevan	Catatan
Malas	Motivasi dan pujian; *reward* dan *punishment*	Tercakup; efektivitas bergantung pada konsistensi

Tidak bisa mengatur waktu	Waktu tambahan mengulang hafalan setiap pagi	Sebagian tercakup; belum tampak bimbingan mengatur waktu di rumah
Sering lupa	Hukuman menulis dua kali, waktu tambahan, murottal berulang, *card sort*	Tercakup melalui pengulangan
Belum mampu membaca Al-Qur'an	Metode *face to face* dan koreksi *makharijul huruf*	Sebagian tercakup; dikerjakan dalam jam yang sama dengan menghafal
Keluarga	Tidak ditemukan dalam data	Pelibatan orang tua belum tampak
Lingkungan	Tidak ditemukan dalam data	Di luar jangkauan guru, tetapi dapat dikomunikasikan kepada orang tua
Sekolah (kelas ribut)	Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran	Pengelolaan suasana kelas belum menjadi sorotan

Sumber: Analisis penulis berdasarkan data penelitian (2022)

Tabel 5 memperlihatkan bahwa faktor internal relatif telah dijawab melalui pemberian motivasi, *reward* dan *punishment*, serta pengulangan hafalan, sedangkan faktor keluarga dan lingkungan belum tersentuh oleh upaya yang terungkap dalam data. Faktor kemampuan membaca telah ditangani lewat metode *face to face*, tetapi penanganan tersebut berlangsung di dalam jam pelajaran yang sama dengan kegiatan menghafal. Pada kelas berisi 27 siswa, koreksi bacaan secara individual memerlukan waktu yang tidak sedikit sehingga mudah bersaing dengan tuntutan menyelesaikan materi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah kajian terdahulu. Uraian tentang kelupaan pada penghafal, yang tidak muncul karena kantuk tetapi karena hafalan yang belum kuat, ditemukan pula pada kajian Ariyati (2016, hlm. 17), sedangkan pentingnya bacaan yang benar dan lancar sebelum menghafal ditegaskan oleh Fatimah dan Rahmawati (2020, hlm. 23). Efektivitas pertemuan langsung antara guru dan siswa dalam mengoreksi bacaan yang ditemukan Marfiyanto dkk. (2022, hlm. 3963) juga tampak dalam praktik *face to face* di kelas V. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa

pada madrasah ibtidaiyah dengan pembelajaran reguler, persoalan membaca dan persoalan kebiasaan belajar di rumah muncul bersamaan pada siswa yang sama, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam perancangan solusi.

Beberapa implikasi praktis dapat ditarik. Pertama, pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an sebelum program hafalan dimulai dapat membantu guru membedakan siswa yang memerlukan penguatan bacaan dari siswa yang hanya memerlukan dorongan menghafal. Kedua, guru Al-Qur'an Hadis dan guru BTQ dapat berbagi data kemampuan siswa agar pendampingan bacaan tidak berhenti pada jam pelajaran. Ketiga, komunikasi dengan orang tua, misalnya melalui buku pantau hafalan sederhana, dapat mengisi kekosongan pendampingan di rumah tanpa membebani orang tua yang bekerja. Keempat, penjadwalan setoran yang lebih fleksibel dan penataan suasana kelas dapat mengurangi tekanan serta gangguan konsentrasi yang dikeluhkan siswa. Implikasi ini merupakan gagasan penulis yang perlu diuji lebih lanjut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua hal. Pertama, kesulitan siswa kelas V MI Nurul Islam 1 Yavahut Banjarmasin dalam menghafal surah-surah pendek pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis disebabkan oleh faktor internal, yaitu malas, tidak bisa mengatur waktu, dan sering lupa, serta faktor eksternal, yaitu kurangnya pendampingan keluarga, suasana kelas yang ribut, lingkungan sekitar yang kurang kondusif, dan belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Dari 27 siswa kelas V, 12 siswa (44%) mengalami kesulitan dan separuhnya terkendala kelancaran membaca Al-Qur'an. Kedua, guru mengatasi kesulitan tersebut melalui pemberian motivasi, *reward* dan *punishment* yang bersifat edukatif, metode *face to face*, media *card sort*, serta media audio berupa *speaker* murottal. Upaya ini terutama menyasar faktor internal dan kemampuan membaca, sedangkan keterlibatan orang tua dan penataan lingkungan belajar belum tampak dalam data.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru memvariasikan metode dan media, bersikap tegas dan konsisten dalam menerapkan *reward* dan *punishment*, serta merancang pendampingan khusus bagi siswa yang belum lancar membaca bersama guru BTQ. Sekolah disarankan menata suasana kelas dan menyesuaikan kegiatan tadarus pagi agar siswa yang belum lancar tetap terlibat, misalnya melalui pengelompokan berdasarkan kemampuan. Orang tua diharapkan menyediakan waktu pendampingan dan

akses belajar mengaji, dan siswa diharapkan menjadikan kesulitan ini sebagai bahan evaluasi diri. Penelitian ini terbatas pada satu kelas di satu madrasah dengan 12 siswa sehingga temuannya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah serta menguji efektivitas upaya tertentu, seperti media *card sort* atau program pendampingan membaca, melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. Z. (2016). *Metode cepat menghafal juz amma*. Yogyakarta: Mahabbah.

Al-Hafidz, A. A. A. R. (2015). *Kiat sukses menjadi hafidz Al-Qur'an*. Jakarta: Markaz al-Qur'an.

Al-Hafidz, A. W. (2000). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.

Anwar, K., & Hafiyana, M. (2018). Implementasi metode ODOA (One Day One Ayat) dalam meningkatkan kemampuan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2*(2), 181–198.

Anwar, R. (2015). *Ulumul Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.

Ariyati, I. (2016). *Problematika siswa dalam menghafal Al-Qur'an: Studi kasus 4 siswa kelas XII agama MAN Wonokromo Bantul* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Baduwailan, A. S. (2014). *Cara mudah dan cepat hafal Al-Qur'an*. Solo: Kiswah Media.

Baduwailan, A. S. (2016). *Menjadi hafizh: Tips dan motivasi menghafal Al-Qur'an* (C. M. Faqih & N. Nuraeni, Penerj.). Solo: Aqwam.

Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Baihaqi, & Setiawan, A. (2021). Metode menghafal Al-Qur'an kegiatan ekstrakurikuler tahfizh siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamid Kota Banjarmasin. *AL GHAZALI: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1*(1).

Departemen Agama RI. (2004). *Pedoman khusus Al-Qur'an dan Hadist*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam.

Dewi, M. M. Y. (2019). *Analisis kesulitan belajar siswa kelas II pada materi penjumlahan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Fatimah, & Rahmawati, S. T. (2020). Implementasi kurikulum muatan lokal dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an 4 juz di SD Islam Annajah Jakarta. *Jurnal Qiro'ah, 10*(2).

Fijanah, I. A. (2021). *Peran guru dalam menggunakan strategi reward dan punishment untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas 2 SDN 2 Somoroto* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.

Hidayah, A. (2017). Metode tahfidz Al-Qur'an untuk anak usia dini. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 18*(1).

Kompri. (2016). *Motivasi pembelajaran: Perspektif guru dan siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marfiyanto, T., dkk. (2022). Model pembelajaran tahfidz dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an di SDI Plus Al-Azhar Kota Mojokerto. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(4).

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurfadhillah, S., dkk. (2021). *Media pembelajaran SD*. Jawa Barat: CV Jejak.

Poerwadarminta, W. J. S. (2010). *Kamus umum bahasa Indonesia* (Ed. ke-3). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anatolia, 4*(2).

Qosim, A. (2013). *Meski sibuk pun bisa hafal Al-Qur'an*. Solo: Al-Kamil.

Rahmawati, D. (2019). *Upaya guru dalam menanggulangi problematika proses pembelajaran tahfidzul Qur'an di SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Metro* (Skripsi). IAIN Metro.

Rasikh, A. (2019). Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah ibtidaiyah: Studi multisitus pada MIN Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib. *Jurnal Penelitian Keislaman, 15*(1).

Rohmawati, U., & Zafi, A. A. (2021). Learning methods tahfiz Al-Qur'an leading class program in Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Blingoh. *Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1).

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Kanisius.

Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suardi, M., & Marwan. (2019). *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu.

Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Indonesia.

Suma, M. A. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Penyusun. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

Wahid, W. A. (2014). *Cara cepat bisa menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.

Wahidi, R. (2017). *Hafal Al-Qur'an meski sibuk sekolah*. Jakarta: Gramedia.

Wahyudi, R., & Wahidi, R. (2016). *Sukses menghafal Alquran meski sibuk kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.